

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH

BERTHA DIMARA

SD Inpres 42 Taman Ria Kabupaten Manokwari Papua Barat

Email: berthadimara024@gmail.com

ABSTRAK

Upaya peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah telah dilaksanakan di SD Inpres 42 Taman Ria Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kompetensi profesional guru dari aspek penguasaan materi, konsep, struktur, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dan observasi kelas. Data sekunder dari observasi terhadap dokumen silabus dan RPP serta dokumen lain yang relevan. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman yakni reduksi data, display dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi profesional guru setelah disupervisi oleh kepala sekolah, terdapat 68,18% (15 dari 22) berhasil mencapai indikator ketuntasan ($\geq 80\%$). Terdapat 7 dari 22 guru (31,82%) diantaranya berada pada kategori “Cukup” yang artinya masih perlu bimbingan lebih lanjut khusus aspek pengembangan materi pembelajaran secara kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi supervise akademik mampu meningkatkan kompetensi profesional guru. Adapun faktor pemicu rendahnya kompetensi profesional guru diantaranya 1) kurangnya motivasi diri (*self motivation*); 2) kemampuan literasi yang rendah; 3) sulit keluar dari zona nyaman; 4) memiliki pandangan yang sempit terhadap suatu perubahan; 5) kurang maksimal memanfaatkan teknologi; 6) selalu berpikir negative; 7) menutup diri; 8) kurang disiplin; 9) tidak merasa malu melihat orang lain sibuk bekerja; 10) sibuk melakukan aktivitas diluar jam sekolah; 11) kebiasaan menunda pekerjaan. Jika supervise rutin dilakukan niscaya kompetensi guru akan meningkat. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan KKG, workshop, dan IHT bahkan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu pemberian motivasi terus diberikan kepada guru agar termotivasi dalam melakukan tugasnya termasuk mengubah paradigma guru sehingga berpikir positif terhadap segala hal.

Kata Kunci : Kompetensi profesional Guru , Implementasi Supervisi Akademik

ABSTRACT

Efforts to increase Teacher Professional Competence through the Implementation of Principal Academic Supervision have been carried out at SD Inpres 42 Taman Ria, Manokwari Regency, West Papua Province, for the 2022/2023 Academic Year. This research is a School Action Research (PTS) with a qualitative descriptive approach. This study aims to analyze the professional competence of teachers from the aspect of mastery of material, concepts, structures, and scientific patterns that support subjects, mastery of competency standards and basic competencies and the ability to develop creatively taught learning materials. The data sources used are primary and secondary data. Primary data comes from interviews and class observations. Secondary data from observations of syllabus and lesson plans documents as well as other relevant documents. Data collection instruments used interview guides, observation

Copyright (c) 2022 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

sheets and documentation studies. Data analysis techniques used the Milles and Huberman model, namely data reduction, display and data verification. The results showed an increase in teacher professional competence after being supervised by the school principal, 68.18% (15 out of 22) succeeded in achieving the mastery indicator ($\geq 80\%$). There are 7 out of 22 teachers (31.82%) of whom are in the "Enough" category, which means that they still need further guidance specifically on aspects of developing creative learning materials. This shows that the implementation of academic supervision is able to improve the professional competence of teachers. The triggering factors for the low professional competence of teachers include 1) lack of self-motivation (self motivation); 2) low literacy skills; 3) difficulty getting out of the comfort zone; 4) having a narrow view of a change; 5) not optimally utilizing technology; 6) always think negatively; 7) self-closing; 8) lack of discipline. 9) do not feel ashamed to see other people busy working; 10) busy doing activities outside of school hours; 11) habit of procrastinating work. If routinely carried out, undoubtedly the teacher's supervisory competence will increase. Another effort that can be done is to involve teachers in various KKG activities, workshops, and IHT and even training organized by the government. In addition, giving motivation continues to be given to teachers so that they are motivated in carrying out their duties, including changing the teacher's paradigm so that they think positively about everything.

Keywords: Teacher professional competence, Implementation of Academic Supervision

PENDAHULUAN

Tugas guru sebagai tenaga profesional sesuai Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia sekolah pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Profesionalisme guru dalam menjalankan tugas, sudah menjadi suatu keharusan bagi seseorang yang berprofesi sebagai guru, sebab dengan profesionalisme yang tinggi akan berimplikasi pada optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran yang tinggi pula. Guru yang berkompoten dan profesional tolok ukurnya adalah memiliki wawasan yang luas terhadap bidang ilmu yang diampunya, selain itu ditunjang oleh sejumlah kompetensi yang dimiliki dan dikuasai serta dapat mendukung guru dalam melaksanakan tugasnya..

Kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki dan dikuasai guru dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik profesional sebagaimana tercantum pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 yaitu; Kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru.

Tanpa mendiskriminasikan kompetensi lainnya, pada penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa "kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri".

Menurut Sudarwan, (2010: 22) "Kompetensi Profesional guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya". Sedangkan menurut Slamet PH

(Sagala 2013: 24) membuka wacana mengenai istilah kompetensi. Menurut beliau “kompetensi profesional diganti dengan kompetensi bidang studi (*subject matter competency*).

Berbicara tentang kompetensi profesional, berarti berbicara tentang seberapa besar guru mampu mengaktualisasikan kompetensinya dalam memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik sehingga termotivasi dalam belajar. Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang menghubungkan konten materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, sebagai tenaga profesional, guru dituntut memiliki wawasan yang luas serta penguasaan mengenai konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Guru diharapkan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keprofesionalannya dalam mewujudkan tujuan penyelenggara pendidikan, dimana sebagai motor penggerak dalam dunia pendidikan, seyogianya mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Komitmen yang tinggi dari guru sebagai tenaga profesional sangat diharapkan karena dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk mengetahui dan mengukur ketercapaian pembelajaran yang dikelola guru, perlu adanya pengawasan (*controlling*) dari kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah.

Bentuk pengawasan (*controlling*) internal yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mensupervisi kinerja guru. Hal ini sesuai amanat Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 bahwa kepala sekolah bertugas melaksanakan supervisi kepada guru. Bentuk pengawasan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor. 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 55 menyatakan bahwa, “pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Menurut Indrawati (2021),”Pengawasan dan kontrol yang terukur dapat dilakukan dengan kegiatan supervisi baik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, teman sejawat, dan stakeholders lainnya.

Menurut pendapat Mukhtar, (2013:44) bahwa supervisi kepala sekolah adalah kegiatan mengamati, mengawasi, membimbing dan menstimulir kegiatan yang dilakukan orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kegiatan supervisi oleh kepala sekolah dalam membina guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kinerja guru.

Supervisi merupakan salah satu bentuk pengawasan (*controlling*) internal sebagai upaya mitigasi terhadap kondisi pembelajaran yang kurang kondusif, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, hal ini juga tidak terlepas dari konsepsi peningkatan mutu secara bertahap dapat dicapai oleh sekolah apabila pembinaan sumber daya manusia terjaga kualitasnya. Pengawasan dan kontrol terhadap kinerja guru yang dilakukan secara rutin dan intensif diharapkan berdampak positif bagi pengembangan kompetensi guru yang pada akhirnya terjadi peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian yang sesuai dengan pendapat di atas adalah; 1) penelitian yang dilakukan oleh Hakim, (2020) yang menyatakan bahwa supervisi memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kinerja guru. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Kamsan, (2020) yaitu kemampuan guru dalam menyusun RPP dan menerapkan pengelolaan pembelajaran kooperatif meningkat signifikan setelah dilaksanakan supervisi akademik. Bercermin dari kedua hasil penelitian di atas dapat dipastikan bahwa supervisi akademik berpotensi meningkatkan kompetensi guru sebagai agen transformasi dan determinan dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah. Itu sebabnya supervise akademik harus dilakukan secara rutin dan intensif.

Supervisi yang dilakukan secara rutin akan memberikan kebermanfaatn pada

Copyright (c) 2022 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianti, et al., (2021) bahwa supervisi akademik yang dilakukan dengan rutin akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa sehingga meningkatkan mutu pembelajaran. Guru sebagai penentu keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperensial Surya (Supardi, 2014: 53). Berhasil tidaknya proses pembelajaran, terorganisasikannya sarana prasarana, peserta didik, media, alat dan sumber belajar sangat bergantung kepada guru sebagai penentu mutu Pendidikan (Supardi, 2014: 54).

Menurut Priansa (2014:107) Supervisi akademik merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam membantu guru mengembangkan keprofesionalan dalam melakukan proses pembelajaran. Keberhasilan ini akan menjadi lebih baik jika kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervise akademik ditujukan bukan hanya untuk penilaian kinerja guru dalam mendesain pembelajaran melainkan juga membantu guru meningkatkan kompetensi profesional guru yang sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen. Peningkatan profesional guru dalam proses belajar mengajar mendorong peningkatan mutu pembelajaran bagi peserta didik, sehingga tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional akan tercapai lebih optimal.

Sekolah Dasar (SD) Inpres 42 Taman Ria merupakan salah satu jenjang Pendidikan Dasar yang terletak di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat, memiliki jumlah peserta didik sebanyak 576, tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 28 orang, memiliki 10 ruang kelas dan 19 rombongan belajar, kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan berijazah SI dengan berbagai disiplin ilmu. Dengan sebaran disiplin ilmu ini diharapkan guru mampu mengaktualisasikannya secara profesional. Faktanya, setelah dilakukan wawancara kepada guru, observasi pembelajaran dan melalui studi dokumen, ditemukan beberapa guru mengalami kendala dalam mengimplementasikan kompetensi profesionalnya dalam pembelajaran khususnya pada aspek 1) pemahaman terhadap materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Dari hasil supervise akademik yang dilakukan kepada 22 tenaga pendidik, ditemukan 6 guru pada aspek penguasaan secara luas dan mendalam terhadap materi tertentu termasuk konsep, struktur belum mampu dikuasai dengan baik, 3 guru dalam memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar juga tergolong rendah, sedangkan 15 guru saat menyajikan materi masih bersifat konvensional, minim media, metode, strategi dan model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi membosankan. Hal yang demikian berimplikasi pada rendahnya hasil belajar peserta didik yang merupakan *outcome* dari Pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dan kondisi riil di lapangan, peneliti sebagai kepala sekolah berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui implementasi supervise akademik di SD Inpres 42 Taman Ria; 2) Apa saja faktor pemicu rendahnya kompetensi profesional guru SD Inpres 42 Taman Ria? 3) bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Inpres 42 Taman Ria?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SD Inpres 42 Taman Ria Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung supervisi akademik oleh kepala sekolah

dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Inpres 42 Taman Ria Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, pertama manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait implementasi supervisi akademik sedangkan secara praktis dapat berguna untuk peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran dan sebagai referensi bagi kepala sekolah, pengawas bahkan peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama yakni terkait supervisi kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan di SD Inpres 42 Taman Ria Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni pada bulan September sampai dengan November 2022. Adapun judul penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah. Sedangkan subyek penelitian adalah guru SD Inpres 42 Taman Ria yang berjumlah 22 guru terdiri dari 19 guru kelas, 2 guru bidang studi Agama Kristen Protestan dan 1 guru Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Olah Raga.

Metode penelitian ini didesain menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan riil sebagaimana adanya dimana peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian ini terlibat secara langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Datanya bersifat induktif dan lebih kepada untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis daripada mengeneralisasi (Sugiyono, 2017)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada guru yang disupervisi sebagai responden dan subyek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan di dalam kelas saat guru melakukan pembelajaran, mencatat setiap aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir pembelajaran. Sementara studi dokumen dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian seperti silabus, RPP, foto-foto kegiatan serta dokumen lain yang dianggap masih relevan dengan penelitian yang dilakukan

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Prosedur Penelitian ini dilakukan menggunakan 2 siklus masing-masing siklus dilakukan dalam 4 tahap yakni: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan 4) Refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian implementasi supervisi akademik di SD Inpres 42 Taman Ria Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru terhadap 19 guru kelas, 2 guru bidang studi Agama Kristen Protestan dan 1 guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga, yang dilaksanakan pada bulan September sampai November 2022 ditemukan beberapa guru mengalami kendala dalam mengaktualisasikan kompetensi profesional dalam proses pembelajaran. Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru pada siklus I dan II diuraikan sebagai berikut:

SIKLUS I

Implementasi Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetensi professional guru SD Inpres 42 Taman Ria tahun pelajaran 2022/2023 yang dilaksanakan pada tanggal 19 September- 11 Oktober 2022, dengan tahapan supervise akademik yakni:1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan. 4) Refleksi (*reflecting*). Hasil supervise akademik diperoleh data untuk masing-masing aspek kompetensi professional guru sebagai berikut:

1. Aspek Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Pada aspek ini, ditemukan 6 dari 22 atau sekitar 27,27% guru pada aspek penguasaan secara luas dan mendalam terhadap materi tertentu termasuk konsep, struktur belum mampu dikuasai dengan baik atau berada pada kategori “Cukup”. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pertanyaan-pertanyaan pemantik di awal pembelajaran yang menantang peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) guru belum mampu menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang hendak diajarkan, penanaman konsep materi juga belum maksimal dilakukan, guru hanya berpedoman pada buku teks dan menjadikannya satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran yang dikelola guru belum terstruktur dengan baik karena pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Hal demikian menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Terdapat 8 guru pada kategori” Amat Baik” dan 8 guru lainnya pada kategori “Baik”

2. Aspek menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu

Pada aspek kedua didapati 3 atau sekitar 13,64% guru belum mampu memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan baik sehingga pada aspek ini dikategorikan “Cukup” Bukti bahwa pada aspek ini 3 guru tergolong rendah kemampuannya terlihat pada saat wawancara dan studi dokumen, dimana saat wawancara terkait kepemilikan dokumen silabus dan RPP, ditemukan dokumen yang dimiliki adalah hasil adopsi dari internet tanpa adaptasi. Saat ditanya bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran, indicator, bagaimana menentukan materi ajar, dengan jujur guru tersebut mengatakan bahwa karena minimnya pemahaman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar mengakibatkan mereka memilih untuk mengadopsi dokumen silabus dan RPP dari internet tanpa adaptasi. Pada aspek kedua ini terdapat 10 guru sangat memahami kompetensi dasar dan standar kompetensi dengan sangat baik dan 9 diantaranya memahaminya dengan baik.

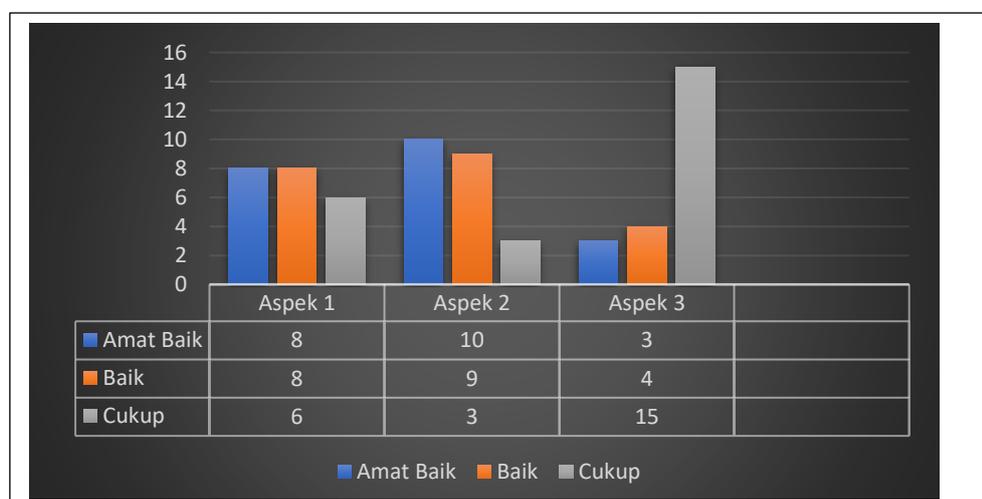
3. mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Pengembangan materi pembelajaran secara kreatif, seharusnya dapat diimplementasikan oleh setiap guru dengan baik, karena hal ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan kondusif. Sebagai pemimpin pembelajaran diharapkan guru mampu mendesain pembelajaran yang dikelolanya sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Sayangnya dalam penelitian ini melalui implementasi supervisi akademik yang dilakukan ternyata masih ditemukan 15 atau 68,18% guru saat menyajikan materi masih bersifat konvensional, minim media, metode, strategi dan model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Sekali lagi buku menjadi satu-satunya sumber belajar. Sehingga pembelajaran terpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dari hasil supervisi akademik siklus I, selain 15 guru berada pada kategori “Cukup” 3 guru mampu mengaktualisasikan pemahamannya dengan Amat Baik baik sehingga pembelajaran yang dikelolanya menginspirasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan 4 guru dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengefektifkan pembelajaran dengan kategori “Baik”.

Rekapan hasil analisis supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi professional guru dapat ditampilkan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel I. Data Hasil Supervisi Akademik Siklus I

Aspek Kompetensi Profesional	Amat Baik	Baik	Cukup
Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	8	8	6
menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	10	9	3
mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	3	4	15



Gambar 1. Data Supervisi Akademik Siklus I

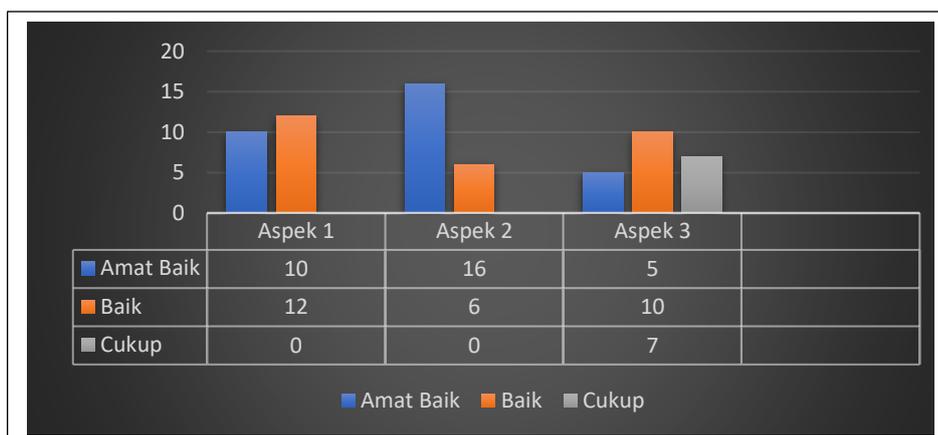
SIKLUS II

Berdasarkan informasi di atas, peneliti bersama guru menentukan waktu untuk melakukan tindak lanjut hasil supervise akademik. Pada pertemuan awal siklus II disepakati pelaksanaan supervise akademik dilakukan pada 17 Oktober sampai dengan 14 November 2022. Tahapan siklus menggunakan tahapan yang sama pada siklus I yaitu 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan. 4) Refleksi (*reflecting*). Berikut rekapan hasil supervisi akademik pada siklus II seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Data hasil Supervisi Akademik Siklus II

Aspek Kompetensi Profesional	Amat Baik	Baik	Cukup
Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	10	12	-
menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	16	6	-
mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	5	10	7

Informasi di atas memberikan gambaran bahwa terjadi progres yang baik pada masing-masing aspek kompetensi profesional guru. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa kompetensi profesional dikatakan tuntas apabila telah mencapai Kategori “Baik” dengan presentasi ketuntasan ≥ 80 . Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa melalui implementasi supervise akademik yang dilakukan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru, dimana terjadi kenaikan pada setiap aspek kompetensi profesional guru. Namun demikian masih ditemukan 7 guru pada kompetensi profesional guru aspek mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif berada pada kategori “Cukup” yang artinya belum tuntas sesuai indikator ketuntasan, sehingga guru-guru tersebut mendapat bimbingan lebih lanjut oleh kepala sekolah melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) mini di sekolah. Berikut adalah rekapitan hasil implementasi supervise akademik dalam meningkatkan kompetensi guru SD Inpres 42 Taman Ria Kabupaten Manokwari divisualisasikan pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Data Supervisi Akademik Siklus II

Pembahasan

Studi awal penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru, dimana beberapa guru mengalami kendala terhadap penguasaan materi atau bahan ajar belum disajikan secara luas dan mendalam, kondisi ini mengakibatkan guru kesulitan dalam menyajikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik. Disamping itu juga terdapat guru yang belum mampu memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan baik. Melalui wawancara yang dilakukan kepada guru didapati seringkali kesulitan

menjabarkan kompetensi dasar kedalam indikator pencapaian kompetensi, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, metode bahkan model pembelajaran yang dituangkan dalam dokumen silabus dan RPP. Ketidapahaman ini mempengaruhi guru untuk menyiapkan dokumen silabus dan RPP. Guru lebih memilih mengadopsi dari internet tanpa adaptasi. Kondisi yang demikian menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Implementasi supervisi akademik di SD Inpres 42 Taman Ria Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat masih ditemukan 6 guru mengalami kendala dalam menyampaikan materi atau bahan ajar secara luas dan mendalam, 3 guru dalam memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar tergolong rendah dan 15 guru belum secara maksimal mengelola pembelajaran dengan kreatif. Ketiga hal ini, menjadi acuan bagi kepala sekolah selaku peneliti untuk melakukan penelitian terkait kompetensi profesional guru. Dari 5 aspek kompetensi profesional guru yang dipersyaratkan, peneliti memfokuskan 3 aspek untuk diteliti dalam penelitian ini yaitu aspek menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Berikut ini adalah pembahasan upaya peningkatan kompetensi professional guru melalui implementasi supervise akademik pada tiga aspek kompetensi professional guru:

Aspek penguasaan materi, konsep, struktur, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru, sekalipun belum mencapai 100%, namun dari data hasil implementasi supervisi akademik terhadap aspek ini mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II, dimana semua guru telah mencapai indicator ketuntasan yakni $\geq 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap penguasaan materi, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru.

Sebagai pemimpin pembelajaran yang profesional sudah semestinya guru mampu mengaplikasikan kemampuannya terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Dengan kemampuan yang mumpuni dalam hal penguasaan bahan ajar atau materi, secara luas dan mendalam tentu saja akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara lengkap baik dari penanaman konsep maupun strukturnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Zulhafizh (2018) bahwa semakin lengkap materi dan informasi yang disampaikan guru, maka sangat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Aspek Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh guru dari hasil penelitian ini pada siklus II jika dilihat dari indicator keberhasilan, maka pada aspek ini sudah memenuhi standar ketuntasan yakni $\geq 80\%$ walaupun memang harus ditingkatkan hingga pencapaiannya mencapai 100% dengan kategori "Amat Baik". Aspek ini sama pentingnya dengan aspek-aspek lainnya, sehingga seorang yang berprofesi sebagai guru harus mampu menguasai dan memahami aspek penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, sehingga dalam menjabarkannya kedalam silabus dan RPP guru tidak mengalami kendala.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya, (2008) yang menyatakan bahwa standar kompetensi harus dikuasai oleh guru agar memudahkan bagi guru tersebut dalam menentukan materi ajar, alokasi waktu, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar yang nantinya akan tertuang dalam silabus dan rencana pembelajaran termasuk didalamnya bagaimana merumuskan indicator pencapaian kompetensi dan merumuskan tujuan pembelajaran yang di kembangkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan adanya implementasi supervise akademik ini dapat membantu guru menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam menyusun silabus dan RPP. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamsan, (2020) yaitu kemampuan guru dalam menyusun RPP

dan menerapkan pengelolaan pembelajaran kooperatif meningkat signifikan setelah dilaksanakan supervisi akademik.

Pada aspek Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru masih terdapat 7 guru atau sekitar 31,82% dengan kategori “Cukup” pada siklus II. Kondisi ini tidak boleh disepelekan, karena sangat berdampak pada *output* yang dihasilkan guru. Berhasil tidaknya pembelajaran sangat tergantung pada bagaimana guru meramu pembelajaran tersebut sehingga dari pembelajaran tersebut terbangun minat dan motivasi belajar peserta didik. Dengan terbangunnya minat dan motivasi belajar yang tinggi akan berdampak pada hasil belajar yang tinggi pula. Hasil penelitian Tella (2007) melaporkan bahwa anak-anak yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, memiliki tingkat perkembangan belajar dan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu pembelajaran yang dirancang guru harus menarik agar tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dibutuhkan kreativitas yang tinggi dari guru itu sendiri sebagai pemimpin pembelajaran. Kreativitas dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, dan media yang sesuai dengan materi termasuk dalam pengelolaan kelas. Kreativitas ini dimaksudkan agar dalam menyajikan materi ajar tidak monoton tetapi lebih variative sehingga tidak membosankan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Sebagai contoh dalam memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi ajar. Hasil penelitian *Encyclopedia of Educational Reseach Suda* (2016:6) menyatakan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengurangi verbalisme, meningkatkan perhatian dan minat belajar, menstimulus siswa untuk bertanya, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Penggunaan media juga merupakan salah satu alat yang memudahkan guru dalam melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik benang merahnya bahwa pelaksanaan supervise di sekolah menjadi sesuatu yang penting dilakukan, mengingat tujuan dari supervise ini adalah membantu guru untuk meningkatkan kompetensinya yang bermuara pada peningkatan kinerja guru. Beberapa hasil penelitian berikut memberi penguatan betapa krusialnya supervise dilakukan yakni penelitian yang dilakukan oleh Hakim, (2020) yang menyatakan bahwa supervisi memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kinerja guru. Itu sebabnya supervise harus rutin dilakukan. Menurut hasil penelitian oleh Yulianti, et al., (2021) bahwa supervisi akademik yang dilakukan dengan rutin akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa sehingga meningkatkan mutu pembelajaran.

Guru sebagai seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab pada peningkatan hasil belajar peserta didiknya, dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Dengan kompetensi yang memadai akan membantu determinasi kinerja guru kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Setyono dan Sudjadi (2011), Baharun (2018) dan Rachman (2014) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Disinyalir bahwa jika kompetensi guru tinggi maka kinerjapun tinggi. Sebaliknya jika kompetensi guru rendah, kinerjapun rendah. Terdapat keterhubungan antara yang erat antara kompetensi dan kinerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Setiyati (2014), Yusrizal et al, (2011) dan Mangkunegara dan Puspitasari (2015) mengemukakan bahwa kinerja guru adalah kunci utama pendidikan. Artinya maju mundurnya Pendidikan sangat bergantung pada kinerja guru. Kinerja guru dapat diartikan bahwa semua aspek pendidikan yang dilaksanakan dengan baik dan benar dan penuh tanggung jawab, sehingga berkontribusi pada perubahan sikap, perilaku, cara berpikir, inilah esensi dari pendidikan yang bermutu.

Kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai pengajar profesional. Salah satu kompetensi yang mempersyaratkan guru mampu menguasai materi pembelajaran, memahami kompetensi dasar dan menerapkan pembelajaran yang kreatif adalah kompetensi profesioanal. Hasil

penelitian Pujiastuti, et al, (2012), mengemukakan kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap pencapaian kinerja guru, yaitu mencetak siswa siswi berprestasi. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Supriyono (2018) dan Hidayati (2015) mengemukakan kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

Beberapa Factor yang turut mempengaruhi rendahnya kompetensi professional guru di antaranya;1) kurangnya motivasi diri (*self motivation*);2) kemampuan literasi yang rendah;3) sulit keluar dari zona nyaman;4) memiliki pandangan yang sempit terhadap suatu perubahan; 5) kurang maksimal memanfaatkan teknologi;6) selalu berpikir negative;7) menutup diri;8)kurang disiplin.9) tidak merasa malu melihat orang lain sibuk bekerja;10) sibuk melakukan aktivitas diluar jam sekolah;11) kebiasaan menunda pekerjaan.

KESIMPULAN

Upaya peningkatan kompetensi guru melalui implementasi supervise akademik kepala sekolah di SD Inpres 42 Taman Ria Kabupaten Manokwari provinsi Papua Barat telah dilaksanakan dan berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II melalui wawancara, observasi dan studi dokumen dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru pada tiga aspek yang diteliti yakni; Aspek penguasaan materi, konsep, struktur, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, Aspek Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, aspek Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dimana pada siklus II Sebagian besar guru sudah mencapai indicator ketuntasan sebagaimana yang telah disepakati yakni minimal $\geq 80\%$. Hal ini memberi makna bahwa kompetensi professional guru meningkat setelah dilakukan supervise akademik kepada guru. Jika dihitung secara angka didapati sekitar 68,18% (15 dari 22 guru) berada pada kategori "Baik" dan "Amat Baik". Yang artinya pula bahwa masih terdapat 7 dari 22 guru (31,82%) masih memerlukan bimbingan khusus pada aspek kompetensi professional Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Penelitian ini diasumsikan sudah berhasil karena sebagian besar guru berada pada kategori "Baik" dan "Amat Baik".

Beberapa faktor pemicu rendahnya kompetensi profesional guru 1) kurangnya motivasi diri (*self motivation*);2) kemampuan literasi yang rendah;3) sulit keluar dari zona nyaman;4) memiliki pandangan yang sempit terhadap suatu perubahan; 5) kurang maksimal memanfaatkan teknologi;6) selalu berpikir negative;7) menutup diri;8)kurang disiplin.9) tidak merasa malu melihat orang lain sibuk bekerja;10) sibuk melakukan aktivitas diluar jam sekolah;11) kebiasaan menunda pekerjaan.

Kompetensi profesional masih perlu diupayakan peningkatannya oleh kepala sekolah hingga mencapai 100%. Upaya yang dilakukan kepala sekolah melalui berbagai kegiatan seperti supervisi, KKG, workshop, dan IHT) bahkan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu pemberian motivasi terus diberikan kepada guru agar termotivasi dalam melakukan tugasnya termasuk mengubah paradigma guru sehingga berpikir positif terhadap segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. (2018). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1-26.
- Hidayati, Z. Y. F. (2015). Analisis Kompetensi terhadap Penilaian Kinerja Dosen (Studi Kasus Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau). *Kutubkhanah*, 17(1), 104-126.
- Hakim, S.; S.; Z. F.; R. P. (2020). *The Effect of Academic Supervision in Improving Teacher Performance: A Literature Review. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10 (3)709-719

- Indarwati, S. (2021). Implementasi Supervisi Akademik Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19 Di SD Negeri Gelangan 2 Kota Magelang. 2(1), 378–389 *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Volume 10 (03) 709-719
- Mukhtar dan Iskandar. (2013). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: GaungPersada Press Group.
- Kamsan, N. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Melalui Supervisi Akademik Di Mts Negeri 5 Demak. *G-Couns (Jurnal Bimbingan Dan KOnseling)*, 5(1).
- Mangkunegara, A. A. P., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan emosi guru, stres kerja, dan kinerja guru SMA. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2018). The use of Technology to Ensure the Quality of Teaching and Learning: Senior High School Teachers' Perspective. *In Proceedings of the UR International Conference on Educational Sciences*, 765-771.
- Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Guru
- Permendikbud Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar nasional Pendidikan
- Permendikbud Nomor 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 6 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Alfabeta.
- Pujiastuti, E., Raharjo, T. J., & Widodo, A. T. (2012). Kompetensi profesional, pedagogik guru IPA, persepsi siswa tentang proses pembelajaran, dan kontribusinya terhadap hasil belajar IPA di SMP/MTs Kota Banjarbaru. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(1).
- Rachman, H. Y. (2014). Pengaruh motivasi dan kompetensi profesional guru yang bersertifikasi terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3).
- Sagala, (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*.1 (2), 122-130
- Sari, F. M. (2013). Pengaruh Kompetensi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Guru Di SD Negeri Kecamatan Gondang Mojokerto. *DIE*, 9(2).
- Setiyati, Sri. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Gunung Kidul*. 22 (2)
- Setyono, H., & Sudjadi, A. (2011). Pengaruh Kompetensi Guru, Insentif dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Patimuan Kabupaten Cilacap. *SAINTEKS*, 7(2).
- Suda, I.K. 2016. Pentingnya Media dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Sekolah.. *Jurnal Pendidikan Glasser*.4(1)14
- Sudarwan Danim. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafidindo Persada
- Supriyono, A. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 1-12.
- Tella. 2007. Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal Of Intellectual Publication*.1(3),199
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

- Yulianti, H., Prestiadi, D., & Imron, A. (2021). *Implementation of Academic Supervision in Improving Teachers Teaching Performance in the Covid-19 Pandemic Era at Elementary School. Education and Humanities Research*, 601
- Yusrizal, Y., Soewarno, S., & Fitri, Z. (2011). Evaluasi kinerja guru fisika, biologi dan kimia SMA yang sudah lulus sertifikasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 269-286.